



## CERPEN LESUNG PIPIT KARYA EKA KURNIAWAN: KONSEPSI KEPERAWANAN SEBAGAI STRATEGI PERLAWANAN

Marsten Lihardo Tarigan<sup>1)</sup>, Fiona Djunita Natalia Luhulima<sup>2)</sup>, dan Yulia Putri Paradida<sup>3)</sup>

1) Universitas Papua

Email: [m.tarigan@unipa.ac.id](mailto:m.tarigan@unipa.ac.id)

2) Universitas Papua

Email: [f.luhulima@unipa.ac.id](mailto:f.luhulima@unipa.ac.id)

3) Universitas Papua

Email: [y.paradida@unipa.ac.id](mailto:y.paradida@unipa.ac.id)

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima April 2023  
Disetujui Mei 2023  
Dipublikasikan Juni 2023

### Abstrak

Salah satu konsepsi yang masih dipegang oleh masyarakat sampai pada saat ini adalah mengenai keperawanan. Konsepsi keperawanan ini menjadi isu seksualitas yang seringkali menjadi pembahasan penting dalam masyarakat. Keperawanan seringkali dianggap sebagai standar kesucian dari seorang perempuan. Cerpen *Lesung Pipit* karya Eka Kurniawan menggambarkan kompleksitas kehidupan perempuan dengan nilai dan konsepsi yang melingkupinya. Karya sastra yang mengetengahkan masalah perempuan dan seksualitas seringkali menunjukkan gambaran perlawanannya terhadap konsepsi yang ada dan ketimpangan yang dialami perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk membahas konsepsi keperawanan yang memiliki potensi sebagai bentuk perlawanan terhadap stereotip atau pengukuhan stereotip itu sendiri bagi perempuan melalui tokoh dalam cerpen dengan pendekatan kritik sastra feminis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bentuk penggambaran strategi perlawanan dan konsepsi keperawanan dalam cerpen, tokoh perempuan di dalamnya ingin menyatakan bahwa keperawanan yang dianggap sebagai standar nilai yang melemahkan perempuan, dapat juga dimanfaatkan sebagai kekuatan dan strategi untuk melawan. Selanjutnya, ditemukan juga gambaran pengukuhan terhadap konsepsi keperawanan di dalam cerpen. Nilai-nilai standar yang dilekatkan pada perempuan tidak hanya dimiliki dan diyakini oleh laki-laki tetapi juga perempuan.

**Kata kunci:** konsepsi keperawanan, strategi, feminisme

### Abstract

*One of the conceptions held by society today is virginity. This conception of virginity has become an issue of sexuality, which is often an important discussion in society. Virginity is often regarded as the standard of chastity for a woman. The short story "Lesung Pipit" by Eka Kurniawan describes the complexities of women's lives and the values and conceptions that*

---

*encompass them. Literary works that explore the issues of women and sexuality often show a picture of their resistance to existing conceptions and the inequality experienced by women. This study aims to discuss the conception of virginity, which has the potential to be a form of resistance to the reinforcement of stereotypes of women through characters in short stories, with a feminist literary criticism approach. The results of this study show that in depicting the strategy of resistance and the conception of virginity in short stories, the female characters want to state that virginity, which is considered a standard value that weakens women, can also be used as a strength and strategy to fight back. Furthermore, there is also a description of the confirmation of the conception of virginity in the short story. The values and standards that are attached to women are not only owned and believed by men, but also by women.*

**Keywords:** *conception of virginity, strategy, feminism*

---

## PENDAHULUAN

Konsep keperawanan menjadi isu seksualitas yang seringkali menjadi pembahasan penting dalam masyarakat. Keperawanan seringkali dianggap sebagai standar kesucian dari seorang perempuan. Perempuan tanpa keperawanan dianggap telah kehilangan sebagian nilai dalam dirinya karena dianggap sebagai suatu hal yang sakral dan memiliki nilai yang agung. Keperawanan dianggap menunjukkan martabat seorang perempuan, maka menjaga dan mempertahankannya adalah hakikat kesucian perempuan. Perawan adalah keadaan seorang perempuan belum pernah melakukan hubungan intim dengan lawan jenis atau sejenis atau dengan dirinya sendiri (Durjani dalam Rose, 2008).

Keperawanan juga dapat diartikan sebagai kondisi ketika seseorang belum melakukan hubungan seks dan secara medis dapat dilihat dari selaput dara yang utuh (Baswardono, 2005). Perempuan dalam kehidupannya tidak pernah lepas dari konsepsi-konsepsi yang dibentuk oleh masyarakat yang dibangun berdasarkan berbagai persepsi dan dimensi yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Konsepsi-konsepsi tersebut terwujud dalam berbagai nilai yang dipegang dan diamankan oleh berbagai lapisan masyarakat serta meletakkan perempuan pada posisi subordinat.

Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktivitas dan inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingannya dalam sebuah gerakan untuk menuntut haknya sebagai manusia secara penuh (Kridalaksana, 1999). Feminisme merupakan wujud kesadaran atas keberadaan ketimpangan yang dialami perempuan dan tindakan yang dilakukan perempuan sebagai suatu proses pemecahan masalah yang dihadapinya. Feminisme juga diartikan sebagai suatu kritik ideologis terhadap pandangan yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidak-adilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan adanya perbedaan jenis kelamin (Budianta, 2002). Feminisme tidak hanya mempersoalkan emansipasi yang berarti persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Karya sastra yang mengetengahkan masalah perempuan dan seksualitas seringkali menunjukkan gambaran perlawanannya terhadap konsepsi yang ada dan ketimpangan yang dialami perempuan. Karya sastra dapat menjadi wahana kritis untuk mengungkapkan protes. Penggambaran bentuk perlawanan perempuan tersebut juga sebagai pengukuhan terhadap stereotip perempuan itu sendiri. Karya sastra yang dikaji dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Cinta Tak Ada Mati* (2021) karya Eka Kurniawan. Cerpen *Lesung Pipit* mengangkat tema keperempuanan dengan kompleksitas masalah yang diungkap di dalamnya. Cerpen *Lesung Pipit* bercerita tentang perlawanan perempuan terhadap kuasa dan konsep-konsep patriarki. Cerpen tersebut menggambarkan adanya pelaksanaan strategi perjuangan oleh tokoh terhadap hal-hal yang seringkali terjadi dalam masyarakat, seperti kawin paksa, rumah tangga, kehendak orangtua terhadap anak perempuan, persoalan keperawanan, dan lain-lain.

Konsepsi keperawanan yang digambarkan dalam cerpen *Lesung Pipit* tidak dapat dipisahkan dari karya sastra dan dunia sosial masyarakat. Karya sastra lahir dari realitas yang ada, maka permasalahan yang ada dalam masyarakat dapat hadir di dalam karya sastra. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri yang merupakan kenyataan sosial (Damono, 2002).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan masalah perempuan yang muncul dalam cerpen *Lesung Pipit* karya Eka Kurniawan dan (2) mendeskripsikan bentuk perlawanan tokoh perempuan dalam cerpen *Lesung Pipit* terhadap masalah yang dihadapinya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini mendeskripsikan fakta-fakta untuk menemukan unsur-unsurnya (Ratna, 2015, p. 53). Pengkajian deskriptif pada penelitian ini berdasarkan pada fakta empiris atau fenomena yang didapatkan dari cerpen *Lesung Pipit* karya Eka Kurniawan. Penelitian ini membahas konsepsi keperawanan yang memiliki potensi sebagai bentuk perlawanan terhadap stereotip atau pengukuhan terhadap stereotip itu sendiri bagi perempuan melalui tokoh dalam cerpen tersebut yang diungkap dengan pendekatan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis mempermasalahkan asumsi tentang perempuan berdasarkan suatu paham tertentu yang dikaitkan dengan kodrat perempuan yang kemudian memunculkan isu tertentu tentang perempuan (Showalter dalam Culler, 1983). Kritik ini juga berusaha mengidentifikasi suatu pengalaman dan perspektif pemikiran laki-laki dan cerita yang dikemas sebagai pengalaman manusia dalam karya sastra.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini adalah cerpen *Lesung Pipit* yang termaktub dalam buku kumpulan cerpen *Cinta Tak Ada Mati* (2021) karya Eka Kurniawan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu literatur, artikel, jurnal, dan situs internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Kawin Paksa: Persoalan Kehendak Orangtua***

Perkawinan mempunyai tujuan salah satunya mencapai kebahagiaan bagi laki-laki dan perempuan. Perkawinan dianggap memiliki nilai yang lebih besar daripada seorang yang tidak menjalankan pernikahan. Sementara itu, kebahagiaan yang diharapkan dalam pernikahan apabila harmonisasi dapat diletakkan sebagai pondasi sebuah rumah tangga. Persoalan pernikahan, rumah tangga, seringkali tidak terlepas dari penentuan-penentuan yang dihasilkan orang tua terhadap anaknya. Setiap orang berhak untuk menentukan sendiri urusan pasangan, menikah atau tidak, dan hal-hal lainnya terkait dengan perkawinan.

Dalam masyarakat, setiap anak harus mengikuti kehendak orang tua karena adanya anggapan bahwa menjadi anak yang berbudi adalah anak yang menurut kepada orang tua. Orang tua dianggap lebih mengetahui banyak hal dan lebih baik dalam mengambil keputusan bagi seorang anak. Anggapan-anggapan tersebut juga memiliki batas yang kabur antara kepentingan orang tua dan kepentingan anak. Dalam cerpen *Lesung Pipit* diceritakan tokoh bernama Lesung Pipit yang harus tunduk pada perintah orang tuanya agar ia menikah dengan seorang lelaki tua yang berprofesi sebagai Dukun. Ayah Lesung Pipit menjanjikan untuk menikahkan Lesung Pipit dengan Dukun tersebut atas dasar kepentingannya. Diceritakan bahwa Ayah Lesung Pipit dipatuk ular berbisa dan yang dapat menyembuhkannya hanyalah Dukun tersebut, maka Lesung Pipit dijanjikan sebagai ganjarannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*Si orang sekarat menunggu dengan cemas dukun itu mencabut maut dari jempolnya, tapi malahan si dukun bertanya, "Dengan apa kau hendak bayar?" Mendengus, si orang sekarat menjawab, "Ambil kambing buntingku." Si dukun menggeleng, "Aku ingin bikin bunting Lesung Pipit anak gadismu."*  
(14)

Sejak si dukun meminta Lesung Pipit dari orang tuanya sebagai ganjaran dari sinilah dapat dilihat kepentingan orang tua menjadi kehendak yang dipaksakan pada Lesung Pipit. Dari kutipan dan penjelasan tersebut dapat dilihat laki-laki merasa memiliki kekuasaan atas perempuan. Perempuan diperlakukan seolah benda mati yang memiliki nilai tukar dan tidak memiliki kehendak untuk menentukan. Perlakuan seperti ini adalah bentuk dari sikap merendahkan perempuan. Seolah perempuan dan laki-laki tidak memiliki hak yang sama, meskipun memiliki posisi sebagai orangtua dan anak perempuan. Oleh sebab itu, anggapan bahwa orang tua mengetahui seluk-beluk kehidupan dan hal-hal yang menyangkut kehidupan seorang anak haruslah diubah. Kebenaran bahwa orang tua mengenal anaknya, tetapi yang lebih mengenal dirinya adalah anak itu sendiri. Atas dasar kehendak ayah Lesung Pipit

tersebut, sebagai seorang anak perempuan pun memiliki sikapnya sendiri terhadap kehendak orang tuanya. Sikap menurut Lesung Pipit dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*Tapi sebagaimana ayahnya, ia menghormati segala sumpah di bawah kitab suci, dan membiarkan tubuh belianya digiring menengok rumah masa depannya. (16)*

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa Lesung Pipit tetap mencoba menghargai kehendak orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa gambaran hubungan antara anak dan orang tua adalah perkara hierarki yang harus dijalankan. Seorang anak akan tetap berada di bawah kuasa orang tua dan harus menuruti kehendak orang tua. Selain itu, dapat dilihat pula adanya kepasrahan tokoh Lesung Pipit atas apa yang akan ditanggung tubuhnya apabila mengikuti kehendak ayahnya. Hal yang akan ditanggungnya tersebut adalah persoalan-persoalan domestik urusan kerumah-tangga yang seringkali dianggap hanya sebagai beban perempuan.

Tokoh Lesung Pipit menunjukkan adanya stereotip yang melekat pada tokoh tersebut. Tidak hanya sebagai anak, tetapi juga sebagai ‘anak perempuan’ harus tunduk pada kehendak orang tua. Hal ini terutama pada persoalan perkawinan, orang tua berhak menentukan dengan siapa seorang anak perempuan harus menikah. Penentuan perkawinan itu pun dapat berujung pada kawin paksa bahwa seorang anak perempuan harus menjalani perkawinan di luar apa yang sebenarnya ia kehendaki. Meskipun dalam kutipan dan penjelasan sebelumnya ditunjukkan adanya kepasrahan tokoh Lesung Pipit dengan munculnya kata *membiarkan*. Hal itu bukan berarti bahwa tokoh Lesung Pipit setuju atas apa yang dikehendaki ayahnya. Hal inilah yang menunjukkan adanya kawin paksa dalam cerpen *Lesung Pipit*. Kawin paksa di sini bermula dari ketentuan yang dibuat oleh ayah Lesung Pipit dan mengakibatkan adanya keterpaksaan dari pihak tokoh Lesung Pipit lalu berujung pada kepasrahan. Ketentuan yang mengakibatkan kawin paksa tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*Lelaki itu menangis, antara siksa sekarat dan ratap nasib anak gadisnya.  
“Ambillah gadis itu,” katanya, berserah.  
Si dukun tersenyum melontarkan bau busuk. (14)*

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat ayah tokoh Lesung Pipit menyerahkan anak perempuannya pada tokoh Dukun untuk dinikahi. Penyerahan Lesung Pipit pada Dukun oleh orang tuanya didasari kepentingan orang tua Lesung Pipit. Dalam kondisi yang sekarat, ayah Lesung Pipit membuat keputusan yang seharusnya tidak dibebankan pada tokoh Lesung Pipit. Lesung Pipit tidak seharusnya dijadikan ganjaran atas apa yang menimpa orang tuanya.

Peristiwa yang dialami tokoh Lesung Pipit merupakan perwujudan dari prasangka gender. Prasangka gender adalah stereotip dalam gagasan tradisional yang merendahkan martabat kaum perempuan (Wolfman, 1989). Seturut dengan pernyataan tersebut, Lesung Pipit sebagai tokoh perempuan direndahkan martabatnya dengan dijadikannya ganjaran atas

pertolongan dukun terhadap ayahnya Lesung Pipit. Atas apa yang dikehendaki oleh ayahnya, tokoh Lesung Pipit tidak sungguh-sungguh menyerahkan dirinya pada keputusan ayahnya tersebut. Tokoh Lesung Pipit tidak seutuhnya menyerahkan dirinya kepada tokoh Dukun untuk dinikahi. Tokoh Lesung Pipit justru melakukan perlawanan terhadap perkawinan atas dasar kepentingan ayahnya tersebut.

### ***Konsepsi Keperawanan sebagai Strategi Perlawanan***

Konsepsi tentang keperawanan sebagai salah satu nilai yang harus dipegang dan dijaga oleh perempuan. Hal ini menjadi isu yang penting dan seringkali muncul dalam karya prosa penulis Indonesia. Isu ini tidak hanya dimonopoli oleh penulis perempuan, tetapi juga penulis laki-laki seperti halnya Eka Kurniawan. Pengangkatan isu ini dalam prosa dapat menjadi bentuk perlawanan terhadap konsepsi masyarakat tentang isu keperawanan. Namun, ada pula bentuk pengukuhan terhadap konsepsi keperawanan itu sendiri dalam masyarakat kita.

Konsepsi keperawanan dalam masyarakat menjadi dasar penilaian terhadap nilai sosial perempuan beserta dengan eksistensinya. Keperawanan menjadi sebuah komoditas yang dianggap penting terutama bagi laki-laki seperti dalam hubungan berumah-tangga. Di sisi lain, keperjakaan laki-laki tidak diberikan perhatian dan dianggap tidak penting, bahkan abai dalam standar penilaian terhadap laki-laki. Hal ini menunjukkan adanya ketidakadilan gender dari sisi konsepsi keperawanan yang dilekatkan pada perempuan. Konsepsi keperawanan menjadi sebuah fenomena yang dilekatkan pada perempuan sebagai sebuah nilai ditunjukkan dalam cerpen Lesung Pipit yang terdapat dalam kutipan berikut.

*Lelaki itu telah menceraikannya. Talak tiga tak tanggung-tanggung. Malam pertama itu sekaligus yang terakhir. Duduk di kasur beralas seprei kuning dengan melati mengangup, si Lesung Pipit menimbun sedikit bebenda miliknya. Keringat masih menggelayut, rambut panjangnya terkulai di punggung dan jatuh ke bantal, masih setengah telanjang dan mesti segera henggang. Sebab ia bukan lagi nyonya rumah itu. (10)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Dukun yang kemudian diketahui menikah dengan Lesung Pipit, akhirnya bercerai setelah malam pertama sebagai pengantin. Perceraian datang dari pihak laki-laki, yaitu tokoh Dukun. Perceraian tersebut merupakan akibat dari kondisi Lesung Pipit yang sudah tidak perawan. Hal ini berarti konsepsi keperawanan masih menjadi penilaian terhadap perempuan bagi tokoh Dukun. Penilaian terhadap tokoh Lesung Pipit yang berkaitan dengan keperawanannya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*Si lelaki masih terbakar, bukan sebab berahi, tapi amarah. Ia lemparkan selimut ke atas tubuh Si Lesung Pipit, turun dari tempat tidur dan mengenakan kolornya. Tanpa sudi memberi pandang ia mengumpat sebelum mengakhiri segala ikatan di antara mereka dan keluar dari kamar pengantin membanting pintu, "Sundal!" (11)*

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa ada kekecewaan yang melingkupi tokoh Dukun terhadap Lesung Pipit. Kekecewaan itu muncul karena kondisi Lesung Pipit yang akhirnya diketahui sudah tidak perawan pada malam pertama mereka sebagai pengantin. Kekecewaan itu muncul atas dasar konsepsi keperawanan yang dimiliki oleh tokoh Dukun. Di sini konsepsi keperawanan dalam diri tokoh Dukun membentuk suatu ekspektasi terhadap tokoh Lesung Pipit. Ketika ekspektasi tersebut tidak terpenuhi maka tokoh Lesung Pipit dianggap tidak bernilai lagi. Munculnya kata *sundal* dalam kutipan di atas merupakan penilaian yang diberikan tokoh Dukun terhadap tokoh Lesung Pipit. Teks di atas juga menunjukkan sisi penting tentang keperawanan perempuan bahwa perempuan sudah tidak perawan, maka dianggap tidak lagi memiliki nilai penting bagi laki-laki. Sikap ini juga ditunjukkan oleh tokoh Dukun yang dengan mudahnya menceraikan tokoh Lesung Pipit tepat pada malam pertama mereka sebagai pengantin.

Cerpen *Lesung Pipit* menunjukkan secara tegas mengenai keberadaan konsepsi keperawanan dalam hubungan laki-laki dengan perempuan dan dalam rumah-tangga. Kondisi perempuan masih perawan atau tidak perawan menjadi dasar penilaian terhadap perempuan. Keperawanan dalam pemikiran feminis eksistensialis dianggap sebagai mitos yang lahir dari hukum dan ketentuan yang dibuat oleh laki-laki untuk menggariskan nasib perempuan (Tong, 2013).

Dalam konsep feminisme eksistensialis, mitos keperawanan diposisikan sebagai sebuah dilemma bagi laki-laki. Keperawanan menjadi sesuatu yang ditakuti sekaligus diinginkan oleh laki-laki (Beauvoir, 2016). Motif yang sesungguhnya dari isu keperawanan sangat berbau mistik (Beauvoir, 2016). Masyarakat menempatkan simbol-simbol kekuasaan dan penguasaan melalui sebuah penaklukan dan simbol penaklukan itu sendiri adalah penguasaan terhadap benda-benda yang dianggap berharga. Dengan demikian, keperawanan ditempatkan sebagai benda yang berharga dari perempuan.

Pecahnya keperawanan yang tidak dapat dikembalikan lagi seperti semula, laki-laki membuat perempuan sebagai objek dan menumbuhkan rasa kepemilikan yang total oleh laki-laki (Beauvoir, 2016). Tokoh Lesung Pipit adalah tokoh yang penggambarannya diposisikan sebagai objek oleh tokoh Dukun. Tokoh Dukun mencoba mengesahkan kepemilikannya terhadap Lesung Pipit dengan cara merenggut keperawanannya. Ketika tokoh Dukun menemukan tokoh Lesung Pipit tidak lagi perawan, maka tokoh Dukun menganggap tokoh Lesung Pipit tidak lagi ada harganya. Di dalam cerpen *Lesung Pipit* digambarkan bahwa tokoh Lesung Pipit sebagai perempuan berhak menentukan sendiri keperawanannya akan diserahkan pada siapa. Tokoh Lesung Pipit mengambil keputusan atas kondisi fisiknya sendiri. Hilangnya keperawanan tokoh Lesung Pipit dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Kemarilah,” kata Si Lesung Pipit sambil berlalu ke balik pos jaga.*

*Keempat pemuda saling menoleh, bergumam tak mesti, sebelum seseorang turun dan menyelinap kea rah si gadis lenyap, diikuti ketiga kawanannya. Di sana mereka melihatnya telah telanjang, disorot bias cahaya lentera. “Untuk kalian,” katanya canggung,” “mari bercinta.” (18)*

Dari kutipan di atas digambarkan peristiwa hilangnya keperawanan yang dimiliki tokoh Lesung Pipit. Dia memilih sendiri pada laki-laki mana akan diserahkan keperawanannya dan tokoh Lesung Pipit memilih empat orang pemuda yang meskipun tidak dikenalnya. Peristiwa yang dialami tokoh Lesung Pipit ini menjadi suatu bentuk perlawanan terhadap nilai-nilai patriarki yang ada dalam masyarakat bahwa sesungguhnya perempuan juga dapat menentukan pada siapa dia menyerahkan dirinya.

Adapun hilangnya keperawanan tokoh Lesung Pipit dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap kawin paksa yang dialaminya. Tokoh Lesung Pipit memanfaatkan konsepsi keperawanan sebagai strategi untuk menolak sekaligus membatalkan kawin paksa. Telah dibahas di atas bagaimana tokoh Lesung Pipit menyerahkan keperawanannya pada empat orang pemuda yang tidak dikenalnya. Tokoh Lesung Pipit menyadari bahwa dia harus menuruti kehendak orangtuanya, meskipun hal tersebut bukan demi kepentingannya sendiri. Di sisi lain, tokoh Lesung Pipit tidak ingin dinikahkan dengan tokoh Dukun.

Tokoh Lesung Pipit berupaya untuk memenuhi kehendak ayahnya, namun dengan kesadaran pula bahwa dia tidak ingin menikah dan hidup bersama tokoh Dukun. Tokoh Lesung Pipit dengan sangat sadar menyusun strategi yang akan dilaksanakannya agar terlepas dari ikatan pernikahan dengan tokoh Dukun. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*Suatu malam dari balik jendela ia melihat empat orang pemuda di pos jaga ujung jalan. Di bawah lentera kecil mereka duduk berkeliling, memainkan kartu domino. Uap arak putih mengapung di kepala mereka, diembuskan malam yang membawanya ke wajah Si Lesung Pipit. Satu pikiran melintas di kepalanya. Kini ia tahu bagaimana membebaskan diri dari lelaki bau busuk jampi-jampi itu. (17)*

Adapun strategi yang dilaksanakan oleh tokoh Lesung Pipit dengan menghilangkan keperawanannya. Keperawanan tokoh Lesung Pipit telah diserahkan pada empat orang pemuda yang tidak dikenalnya, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal tersebut dilakukannya dengan tujuan membuat kecewa tokoh Dukun sehingga tokoh Lesung Pipit tidak perlu hidup bersama dengan tokoh Dukun yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Ganas si Lesung Pipit ditikam, sebelum si lelaki mengisut sebentar. Tak lama tapi cukup bagi Si Lesung Pipit bertanya tanpa suara, Mengapa? Terlampau mudah, Tuan? Jawaban si lelaki adalah percintaan yang bergegas, membikin ranjang berderak serupa pelepah kelapa dihantam badai. (10-11)*

Dari kutipan di atas diketahui bahwa ekspresi tokoh Dukun yang mengisut merupakan penanda runtuhnya ekspektasi tokoh tersebut atas keperawanan tokoh Lesung Pipit yang diharapkannya. Atas peristiwa itulah tokoh Dukun menceraikan tokoh Lesung Pipit. Tokoh Lesung Pipit menyadari bahwa tokoh Dukun merupakan salah satu orang yang memegang konsepsi keperawanan seperti halnya dalam masyarakat. Konsepsi keperawanan di sini merupakan persoalan seksualitas yang juga adalah bagian dari kepentingan individual tokoh Dukun. Dengan demikian, tokoh Lesung Pipit memanfaatkan konsepsi yang ada dalam pikiran tokoh Dukun tersebut untuk menghentikan perkawinan yang dipaksakan yang dialaminya agar tidak berlanjut lebih lama.

Pelaksanaan strategi yang memanfaatkan konsepsi keperawanan oleh tokoh Lesung Pipit merupakan kritik terhadap bentuk kawin paksa. Tokoh Lesung Pipit tidak menerima begitu saja perjodohan yang dikehendaki oleh ayahnya atas kepentingan sendiri. Keberhasilan tokoh Lesung Pipit melaksanakan strateginya untuk menghentikan perkawinan paksa yang dialaminya tergambar dalam kutipan berikut.

*Sejenak lalu perempuan manis berlesung pipit menggigil sempurna dirontokkan malam. Kini ia menyungging senyum, lesung pipit itu bertambah-tambah dalam jadinya, sembari membuntal pakaian. Sejenak lalu ia pengantin baru, gemeletuk, pasi, dan sekarat. Kini ia janda muda yang bahagia. (10)*

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa akhirnya tokoh Lesung Pipit telah menjadi janda. Tokoh Lesung Pipit berhasil memanfaatkan konsepsi keperawanan sebagai suatu strategi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Penyelesaian masalah kawin paksa yang dihadapi tokoh Lesung Pipit itu dipertegas kembali dalam kutipan berikut.

*“Lebih bagus aku sundal,” katanya selang dua malam, tak lama setelah si lelaki jatuhkan tiga talak berturut-turut. Ia keluar kamar menenteng buntelan pakaian, tak pamit kepada si lelaki yang mondar-mandir menahan geram. (18)*

Dengan mengabaikan keperawan, tokoh Lesung Pipit telah menggambarkan bahwa dia memiliki kebebasannya sendiri dan hak atas kepemilikan tubuhnya sendiri. Pemanfaatan konsepsi keperawanan sebagai strategi yang dilaksanakan oleh tokoh Lesung Pipit adalah bagian dari eksistensi kekuasaan dan kepemilikan perempuan atas dirinya. Hal tersebut juga merupakan wujud dari kebebasan yang diperoleh perempuan.

Keberadaan tokoh Lesung Pipit dalam cerpen *Lesung Pipit* merupakan sebuah fenomena perlawanan dengan memanfaatkan konsepsi keperawanan. Tokoh tersebut mampu mengkritik ketidak-adilan dengan mengabaikan keperawanan. Konsepsi keperawanan sebagai strategi yang dilaksanakan tokoh Lesung Pipit berhasil melepaskannya dari jerat tokoh Dukun. Kondisi yang tidak perawan hanya akan mengkonfrontasi perempuan dengan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas saja, tidak terkait dengan kekuasaan laki-laki. Dari

strategi yang dilaksanakan tokoh Lesung Pipit dapat dikatakan bahwa keperawanan hanya akan menentukan status perempuan untuk dimiliki dan tokoh tersebut menolak untuk dimiliki oleh orang lain.

### ***Pengukuhan atas Konsepsi Keperawanan***

Kemampuan tokoh Lesung Pipit dalam menyusun dan melaksanakan strategi untuk menghentikan kawin paksa dapat dikatakan berhasil. Strategi tersebut dapat dilihat sebagai wujud perlawanan perempuan terhadap kehendak orang lain atas dirinya. Tokoh Lesung Pipit mampu memilih dan menentukan keputusan atas keperawanannya sendiri. Tokoh tersebut lebih memilih menjadi seorang janda daripada harus menghabiskan masa hidupnya dengan lelaki yang tidak diinginkannya. Di sisi lain, tokoh Lesung Pipit digambarkan tidak hanya mampu menyusun sebuah strategi perlawanan dengan memanfaatkan konsepsi keperawanan yang ada, tetapi juga digambarkan sebagai pengukuhan terhadap konsepsi keperawanan itu sendiri.

Tokoh Lesung Pipit, di satu sisi mampu mengupayakan untuk mendapatkan kebebasannya sendiri sebagai seorang perempuan. Tokoh tersebut dapat menentukan dan bertindak sendiri sesuai dengan keinginannya. Hal ini digambarkan ketika tokoh Lesung Pipit menjalankan strateginya agar tidak menghabiskan masa hidupnya dengan lelaki yang diinginkannya. Namun di sisi lain, tokoh Lesung Pipit tetap harus menjalankan sesuatu sesuai dengan keinginan orang lain. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut.

*Tapi sebagaimana ayahnya, ia menghormati segala sumpah di bawah kitab suci, dan membiarkan tubuh belianya digiring menengok rumah masa depannya. (16)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Lesung Pipit tidak mampu menolak kehendak ayahnya dan tunduk pada nilai-nilai yang didasari oleh agama dengan simbol kitab suci. Tokoh Lesung Pipit memiliki sikap yang dapat dinegosiasi terbukti dari cara terus mengupayakan untuk menghentikan pernikahannya meski pada akhirnya tetap dinikahkan dengan tokoh Dukun. Kekuatan perempuan memiliki batasan dalam menentukan sikap dan tindakan, termasuk dalam urusan pernikahan. Keterbatasan ini dapat terjadi atas dasar hubungan hierarki orang tua dengan anak atau hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Sikap tokoh Lesung Pipit yang dapat dinegosiasi tersebut dapat dilihat juga sebagai sikap awal tokoh dalam pengukuhan konsepsi keperawanan. Pertama-tama hal ini dapat dilihat ketika tokoh Lesung Pipit digambarkan sedang mengenang peristiwa malam pertamanya setelah menikah yang dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*Ada didengarnya suara langkah lelaki itu di balik pintu, keplak-keplak, tak sabar. Ada dikenangnya lelaki itu menelanjinginya sebelum menelanjangi diri sendiri, sejenak lalu. Si Lesung Pipit beku sementara lelaki itu terbakar. Ganas Si Lesung Pipit ditikam, sebelum si lelaki mengisut sebentar. Tak lama tapi cukup bagi Si Lesung Pipit bertanya tanpa suara, Mengapa? Terlampau mudah, Tuan?*

*Jawaban si lelaki adalah percintaan yang bergegas, membikin ranjang berderak serupa pelepah kelapa dihantam badai. (10-11)*

Munculnya pertanyaan Lesung Pipit tanpa suara atau dalam hati mengukuhkan bahwa konsepsi keperawanan juga dimiliki oleh tokoh Lesung Pipit sebagai perempuan. Ia menyadari bahwa akan lebih mudah bagi kelamin laki-laki untuk memasuki kelamin perempuan ketika melakukan hubungan intim. Hal ini menjadi bertentangan dengan hal yang menjadi pemikiran feminis eksistensialis bahwa keperawanan adalah mitos yang dikonstruksi oleh masyarakat patriarki.

Penguatan konsepsi keperawanan selanjutnya dapat dilihat ketika tokoh Lesung Pipit menyusun strategi untuk menghancurkan ekspektasi tokoh Dukun atas keperawanannya. Strategi itu dilakukan tokoh Lesung Pipit dengan cara memberikan keperawanannya pada orang lain. Setelah tokoh Lesung Pipit menikah dengan tokoh Dukun didapati tokoh Lesung Pipit sudah tidak lagi perawan. Pada akhirnya memang upaya tokoh Lesung Pipit untuk melepaskan diri dari tokoh Dukun berhasil. Namun, lebih jauh upaya yang dilakukan tokoh Lesung Pipit justru melemahkan kekuasaannya atas dirinya sendiri sekaligus mengukuhkan bahwa konsepsi keperawanan itu memang ada. Penguatan konsepsi keperawanan yang lainnya dapat pula dilihat dalam kutipan berikut.

*Ia pergi ke suatu tempat entah. Tak apalah daripada merampok lelaki busuk dari siapa pun, meski tak bakal membatalkan kesedihan yang terlanjur jatuh. Jika tampak suatu bebayang hitam menari di puncak bukit pada malam-malam tertentu, itulah si Lesung Pipit. Sebab kemudian ia kawin dengan bulan sepenggal di suatu malam. (18)*

Kutipan di atas dapat memiliki sifat metaforis bahwa Lesung Pipit dikatakan kawin dengan bulan sepenggal. Kalimat tersebut dapat diartikan bahwa tokoh Lesung Pipit kawin dengan bulan sepenggal sebagai pasangannya pada suatu malam. Namun, kalimat itu dapat pula diartikan bahwa tokoh Lesung Pipit kawin lagi dengan kondisi sudah tidak perawan. Pengertian yang kedua menjadi ungkapan yang menarik karena dapat diartikan sebagai sebuah kondisi akhir dari tokoh Lesung Pipit. Dari kutipan di atas dapat dikatakan bahwa konsepsi keperawanan sekali lagi dikukuhkan keberadaannya apabila mengartikan *bukan sepenggal* sebagai sebuah kondisi.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas diperoleh gambaran bahwa tokoh perempuan di dalam cerpen mampu menolak dan menghentikan kawin paksa yang didasari oleh kehendak orang lain dan orangtuanya. Hal ini dibuktikan dengan pelaksanaan strategi yang memanfaatkan konsepsi keperawanan yang ada oleh tokoh Lesung Pipit. Dalam

beberapa peristiwa, tokoh Lesung Pipit sebagai perempuan masih memiliki sikap yang dapat dinegosiasi sehingga tokoh tersebut harus tunduk terhadap kehendak orang lain. Melalui bentuk penggambaran strategi perlawanan dan konsepsi keperawanan dalam cerpen, tokoh perempuan di dalamnya ingin menyatakan bahwa keperawanan yang dianggap sebagai standar nilai yang melemahkan perempuan dan dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan serta strategi untuk melawan. Pada beberapa gambaran peristiwa dalam cerpen yang diteliti, tokoh perempuan berhasil membalikkan kelemahan menjadi kekuatan. Di sisi lain, digambarkan juga penguatan terhadap konsepsi keperawanan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai standar yang dilekatkan pada perempuan tidak hanya dimiliki dan diyakini oleh laki-laki, tetapi juga perempuan. Melalui cerpen *Lesung Pipit*, Eka Kurniawan sebagai penulis ingin menyuarakan bahwa perlu adanya perubahan nilai mengenai perkawinan beserta dengan kepentingannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baswardono, D. (2005). *Ternyata Aku Masih Perawan*. Yogyakarta: Galang Press.
- De Beauvoir, S. (2016). *The Second Sex, Kehidupan Perempuan*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promothea.
- Budianta, M. (2002). *Pendekatan Feminis terhadap Wacana: Sebuah Pengantar* dalam Budiman, Kris (ed.). *Analisis Wacana: Dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanak
- Culler, J. (1983). *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism*. London and Henley: Routledge and Kegan Paul.
- Damono, S.D. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kurniawan, E. (2021). *Cinta Tak Ada Mati*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tong, R.P. (2013). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction, Second Edition*. Colorado: Westview Press.
- Wolfman, B. R. (1989). *Peran Kaum Wanita: Bagaimana Menjadi Cakap dan Seimbang dalam Aneka Peran*. Yogyakarta: Kanisius.